

Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa

¹Eni Nuraeni Nugrahawati, ²Siti Qodariah

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹en_nugrahawati@ymail.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstrak. Saat ini, upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah belum efektif, karena sarana prasarana yang tersedia belum optimal bisa mencegah maraknya perilaku seksual pranikah. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan Profil Peran Teman Sebaya dan Religiusitas yang dikaitkan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap peran teman sebaya hampir seimbang antara yang memaknakan secara positif maupun yang negatif. Pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Aspek pengkritik dan agen persuasif peran teman sebaya merupakan aspek tertinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pemaknaan religiusitas mahasiswa ternyata tidak menjamin untuk bisa menghindari dari perilaku seksual pranikah. Hal ini terlihat dari dimensi konsekuensial yang merupakan dimensi tertinggi. Artinya keberagamaan mahasiswa lebih didasari oleh akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Perilaku seksual pranikah yang tetap muncul dapat disebabkan dimensi ideologisnya yang rendah. Artinya religiusitas mahasiswa tidak didasari pemahaman

Kata Kunci: teman sebaya, religiusitas, perilaku seksual pranikah

1. Pendahuluan

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu masalah yang sangat fenomenal yang terkait dengan remaja saat ini sehingga hal tersebut merupakan masalah yang menjadi fokus perhatian terutama bagi orangtua dan para pendidik. Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dinyatakan bahwa sekitar 63 persen remaja usia sekolah SMP, SMA dan Mahasiswa di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, **M Masri Muadz**, data itu merupakan hasil sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 (Metro Hari ini, 21 Januari 2009).

Selain itu, menurut penelitian Dra. Irawati, Mph selaku Kepala Seksi Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN Jabar diperoleh hasil bahwa sebanyak 344 mahasiswa di 8 perguruan tinggi di Bandung sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini sangat memprihatinkan orangtua dan masyarakat pada umumnya. (<http://hqweb01.bkkbn.go.id>). Fenomena tersebut menjadi indikasi telah terjadi kemerosotan moral pada remaja yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral yang berlaku.

Selanjutnya meski bukan data terbaru, didapat hasil jajak pendapat yang dilakukan Majalah Suara Mahasiswa UNISBA pada tanggal 1-3 April 1999 terhadap 500 mahasiswa di 27 Perguruan Tinggi di Bandung. Ternyata sebesar 7% diantaranya

telah melakukan hubungan seks pranikah dan 20 orang di dalamnya adalah mahasiswa UNISBA. Prosentase jumlah ini kemungkinan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sangat memprihatinkan karena UNISBA adalah Universitas yang bernuansa religius Islami.

Universitas Islam Bandung (UNISBA) merupakan salah satu universitas swasta di Bandung yang memiliki kredibilitas yang baik dalam menghasilkan generasi-generasi yang berkarakter Islami, yang dapat tampil sebagai pejuang (*Mujahid*), peneliti (*Mujtahid*) dan pembaharu (*Mujjadid*). Sebagaimana diketahui bahwa Unisba menerapkan dasar-dasar Islami dalam penerapan kurikulum dan perilaku Islami di lingkungan kampusnya. Hal tersebut diharapkan agar mahasiswa dapat memunculkan perilaku yang berakhlak, bermartabat, memegang teguh adat dan nilai-nilai moral masyarakat serta agama juga menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan kampus. Dalam perkuliahan, Unisba memberikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) selama 7 semester pada setiap fakultas dan mengadakan pesantren mahasiswa pada semester kedua dan semester akhir (pesantren calon sarjana). Tujuannya agar mahasiswa tetap berpegang teguh pada ajaran Islam termasuk nilai moral. Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum menampilkan perilaku sesuai dengan harapan kampus maupun fakultas, seperti masih banyak mahasiswa yang melakukan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa Unisba yang berusia 18-21 tahun, mereka mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan aktivitas seksual seperti cium bibir, berpelukan, *petting* dan akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah. Melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki religiusitas yang rendah, mengingat perilaku seksual pranikah merupakan salah satu perbuatan yang tidak bermoral dan tidak religius (Larasati, 2010).

Religiusitas dipengaruhi beberapa faktor, yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Menginjak usia remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sehingga dapat dikatakan remaja akan lebih banyak menerima pesan dari teman sebaya dan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan orang tua ataupun guru dalam menentukan tingkah lakunya atau dapat dikatakan bahwa tingkah laku remaja sangat ditentukan oleh kelompok dimana remaja tersebut menjalin relasi sosial. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Papalia & Olds, 2001).

Dilakukannya penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan Profil Peran Teman Sebaya dan Religiusitas yang dikaitkan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan menggunakan metoda deskriptif. Subjek penelitian ini seluruh mahasiswa Universitas Islam Bandung yang mengikuti Pesantren Calon Sarjana Gelombang II tahun 2011 yang berusia 18-21 tahun.

2. Pembahasan

2.1 Teman Sebaya

Menurut Shaffer (1994:587) kelompok teman sebaya adalah dua orang atau lebih atau sekumpulan teman sebaya yang berinteraksi secara reguler, adanya rasa saling memiliki, mempunyai norma yang spesifik dan mengarahkan anggotanya dalam berpakaian, berpikir dan berperilaku. Kelompok teman sebaya terbentuk secara berbeda-beda tergantung pada kebutuhan mereka.

Kelompok teman sebaya merupakan suatu perkumpulan teman sebaya yang melakukan interaksi menetap, berbagi aturan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan

bersama (Shaffer, 1994:681). Umumnya kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan, dalam arti bahwa kelompok teman sebaya tidak direncanakan secara sadar. Kelompok teman sebaya terbentuk ketika remaja bersama-sama dalam suatu tempat dan juga karena adanya beberapa kebutuhan dan minat yang sama. Orangtua dan teman sebaya merupakan dua agen sosial yang paling penting dalam mempengaruhi remaja; namun karena remaja lebih sering atau banyak diluar rumah bersama kelompok teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya baik dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan maupun perilaku lebih besar dibandingkan orangtua.

Menurut Shaffer (1994:564-565), kelompok teman sebaya berperan sebagai:

1. *Reinforcement Social*
Kelompok teman sebaya memiliki status yang sama dengan remaja sehingga mereka dapat menjadi agen yang efektif sebagai penguat. Kelompok teman sebaya menjadi sumber hukuman dan hadiah yang kuat. Kelompok teman sebaya merupakan sumber *reinforcement social* yang penting untuk remaja. Remaja akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya.
2. *Modelling*
Remaja belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka. Remaja meniru berbagai hal dari kelompok teman sebayanya, seperti: tingkah laku sosial, prestasi, penampilan, *moral judgement*, sikap dan perilaku terhadap seks serta tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu.
3. *Objek Perbandingan Sosial*
Remaja sering mengambil kesimpulan tentang kompetensi/kemampuan dan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah laku mereka dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya, karena teman sebaya berada pada usia yang sama, maka mereka memiliki pemikiran yang sama dalam berbagai hal.
4. *Pengkritik serta Agen dalam Mempersuasi*
Kelompok teman sebaya mempengaruhi yang lain melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Dalam diskusi tersebut, kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Kelompok teman sebaya menjadi agen yang paling efektif untuk membujuk remaja. Teguran dari figur otoritas (orangtua) dimaknakan remaja sebagai suatu kritik yang berat yang pada umumnya kurang sukses bila dibandingkan dengan bujukan kelompok teman sebaya. Bujukan kelompok teman sebaya sangat jarang diartikan sebagai ejekan, kebanyakan anak dan remaja sangat tertarik untuk menjalin dan mempertahankan relasi yang baik dengan kelompok teman sebaya.

2.2 Religiusitas

Religiusitas berkaitan erat dengan agama. Shihab (dikutip oleh Ellien, 2006) mengungkapkan bahwa agama merupakan hubungan antara makhluk dengan Khaliknya yang terwujud dalam sikap batin, ibadah dan sikap kesehariannya. Selanjutnya Glock & Stark (dikutip oleh Ancok & Nashori, 1995) menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Semua sistem tersebut dihayati sebagai sesuatu yang bermakna.

Menurut **Glock & Stark (dikutip oleh Ancok & Nashori, 1995)**terdapat 5(lima) dimensi religiusitas, yakni:

1. *Religious Belief* (Dimensi Ideologis)

Dimensi ini menunjukkan bagian religiusitas yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis.

2. *Religious Practice* (Dimensi Ritual)

Dimensi ini menunjukkan perilaku yang diharapkan seseorang yang menyatakan kepercayaannya pada agama tertentu. Perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu pada perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, misalnya tata cara berpuasa. Sholat menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam.

3. *Religious Feeling* (Dimensi Eksperiensial)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experience*. Pengalaman agama ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusyuan dalam sholat atau sangat intens yang dialami oleh para sufi. Kebanyakan agama timur seperti Hindu dan Budha menekankan dimensi mistikal ini. Selanjutnya ia mengalami ketenangan batin dan menemukan makna hidup.

4. *Religious Knowledge* (Dimensi Intelektual)

Dimensi ini memperhatikan informasi yang dimiliki seseorang tentang kepercayaannya sebagai perbandingan terhadap keimanan yang dimilikinya. Contohnya ilmu fiqih dalam Islam yang menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. *Religious knowledge* ini termasuk sikap seseorang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya, terbuka atau tertutupnya seseorang terhadap hal-hal yang berlawanan dengan keyakinannya.

5. *Religious Effect* (Dimensi Konsekuensial)

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang secara tidak langsung maupun khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Contohnya sabar dalam menghadapi persoalan hidup dan berakhlak baik kepada sesama.

Kelima dimensi tersebut tidak sepenuhnya independen atau berdiri sendiri. Pada dasarnya dimensi-dimensi tersebut saling berkorelasi satu sama lain.

2.3 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang bertujuan untuk memenuhi dorongan seksual yang muncul. Contohnya mulai dari berdandan, "mejeng", ngerling, merayu, menggoda, bersiul sekaligus juga yang terkait dengan aktifitas seksual dan hubungan seksual seperti berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, *petting*, berhubungan intim (*intercourse*). (Modul Kesehatan Reproduksi, MCR-PKBI).

Permasalahan seksualitas yang umum dihadapi remaja adalah dorongan seksual yang sudah meningkat sementara secara normatif mereka belum menikah, belum diijinkan untuk melakukan hubungan seksual. Akibatnya, terkadang rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksualnya mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional sehingga

tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seksual yang pada akhirnya menjadi ketagihan.

Menurut **Ahmad Taufik**(dalam Sarlito, 2007) perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting*, dan *seksual intercourse*. Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan.

2.4 Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan bahwa pemaknaan mahasiswa Unisba terhadap peran teman sebaya hampir seimbang antara yang memaknakan positif maupun yang negatif. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Namun yang menarik, untuk pemaknaan peran teman sebaya yang negatif, ada pula yang melakukan perilaku seksual pranikah. Dari semua dimensi dalam peran teman sebaya, aspek pengkritik dan agen persuasif merupakan aspek tertinggi yang dimaknakan oleh mahasiswa Unisba untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sementara itu yang memberikan pemaknaan yang lebih kecil adalah aspek *reinforcement social*. Hal ini dimungkinkan karena usia mahasiswa sudah memasuki tahap dewasa awal, yaitu sudah mulai berfikir formal operational. Mereka sudah mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan pemikirannya. Hal ini menjadikan mereka melakukan perilaku seksual pranikah lebih karena pertimbangannya sendiri, yang bisa jadi hasil diskusi dengan teman sebayanya, dalam hal ini teman sebagai pengkritik dan agen persuasif.

Kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setuju. Dalam diskusi tersebut, kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba untuk membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Dapat dilihat dari 33 orang mahasiswa Unisba yang memandang peran teman sebaya negatif, sebanyak 19 orang (57,58%) melakukan perilaku seksual pranikah dan dari 42 orang (56 %) mahasiswa Unisba yang memandang peran teman sebaya positif sebanyak 22 orang (52,38%) melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karenanya, munculnya perilaku seksual pranikah bukan dikarenakan adanya *iming-iming hadiah* atau lingkungan yang akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebayanya (*reinforcement social*). Dapat dilihat pada aspek *reinforcement social*, dari 37 orang (50,67 %) mahasiswa Unisba yang memaknakan peran teman sebaya negatif sebanyak 20 orang (54,05%) tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan dari 38 orang mahasiswa Unisba yang memaknakan peran teman sebaya positif sebanyak 19 orang (50,00%) melakukan perilaku seksual pranikah.

Selain itu diperoleh hasil bahwa pemaknaan religiusitas mahasiswa Unisba tidak menjamin untuk menghindarkan diri dari perilaku seksual pranikah. Pemaknaan positif maupun negatif terhadap religiusitas tetap menunjukkan perilaku seksual pranikah. Dari semua dimensi terlihat dimensi konsekuensial merupakan dimensi tertinggi, artinya mahasiswa melakukan perilaku keberagamaan lebih didasari akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam

perilaku umum, yang secara tidak langsung maupun khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Contohnya sabar dalam menghadapi persoalan hidup dan berakhlak baik kepada sesama. Dapat dilihat dari 31 orang mahasiswa Unisba yang memiliki dimensi konsekuensial rendah sebanyak 12 orang (16%) melakukan perilaku seksual pranikah dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 19 orang (25,33%). Dari 44 orang mahasiswa Unisba yang memiliki aspek ritual tinggi sebanyak 24 orang (32%) melakukan perilaku seksual pranikah dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 20 orang (26,27%).

Perilaku seksual pranikah yang tetap muncul dapat disebabkan dimensi ideologisnya yang rendah. Artinya pelaksanaan perilaku religiusitas tidak didasari pemahaman filosofis atau *believe* yang terkandung dalam kaidah-kaidah agama. Mereka melakukan perilaku keberagamaan bukan atas dasar kepercayaan yang kuat terhadap agamanya, melainkan karena semata-mata mereka akan mendapat pahala atau dosa saja. Dimensi ini menunjukkan bagian religiusitas yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan dan doktrin agama merupakan dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dengan agama lainnya. Dapat dilihat dari 37 orang mahasiswa Unisba yang memiliki dimensi ideologis rendah sebanyak 19 orang (25,33%) melakukan perilaku seksual pranikah dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 18 orang (24%). Dari 38 orang mahasiswa Unisba yang memiliki aspek ritual tinggi sebanyak 17 orang (22,67%) melakukan perilaku seksual pranikah dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 21 orang (28 %).

Perilaku seksual pranikah yang sudah dilakukan mahasiswa Universitas Islam Bandung, yaitu perilaku memegang, memeluk dan mencium. Sementara untuk perilaku *petting* dan sanggama tidak ada mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini melakukannya.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

1. Pemaknaan mahasiswa Universitas Islam Bandung terhadap peran teman sebaya hampir seimbang antara yang memaknakan secara positif maupun yang negatif.
2. Pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah.
3. Pemaknaan religiusitas mahasiswa Universitas Islam Bandung tidak menjamin untuk menghindari dari perilaku seksual pranikah. Pemaknaan positif maupun negatif terhadap religiusitas tetap menunjukkan perilaku seksual pranikah.
4. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Bandung, yaitu perilaku memegang, memeluk dan mencium.

3.2 Saran

1. Teman sebaya bagaimanapun memberikan makna bagi munculnya perilaku seksual pranikah. Dengan aspek pengkritik dan agen persuasif yang tergolong tinggi, maka teman sebaya dapat diberdayakan untuk dapat merubah ke arah perilaku yang lebih baik, melalui diskusi atau debat.

Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suradinata, Muchkiar. 1992, *Pengukuran Dan Penilaian Dalam Pendidikan*, Universiti Brunei Darussalam.

Shaffer, David R. 1994. *Social and Personality Development*. Third Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Wirartha, Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.

----- . 1999. *Majalah Suara Mahasiswa*. Universitas Islam Bandung.

<http://hqweb01.bkkbn.go.id>. 12 Februari. Pukul 15.10

[www. google.com/search](http://www.google.com/search): Metro Hari ini. 21 Januari 2009. Pukul 13.35

2. Dengan dimensi ideologis yang rendah, maka dapat disarankan untuk mengubah cara pendekatan dan pemahaman mahasiswa yang lebih dititik beratkan pada hal-hal yang bersifat ideologis dengan menyentuh aspek iman atau *believe*-nya, sehingga dapat meningkatkan ketahanan diri dan mencegah untuk terjadinya perilaku seksual pranikah.

4. Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Ancok, Djameludin & Nashori Suroso, Fuat. 1995. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1967 *Adolescent Development, Third Edition*. New York:Mc Graw-Hill Book Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwadayanti, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Larasati, Nasa Swastika. 2010. *Hubungan antara Peran Teman Sebaya yang menjadi Anak Buah Mami Kampus dengan Pertimbangan Moral pada Anggota Kelompok X di Universitas Islam Bandung*. Skripsi.
- Nanang. 2000. *Modul Kesehatan Reproduksi : Mitra Citra Remaja*, Bandung.
- Papalia, Diane E; Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*, Alih Bahasa: A K Anwar. Edisi Kesembilan. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescent*. Jakarta: Gramedia.
- Sarlito, Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Edisi ke-11 Cetakan Keenam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1989), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Singgih Gunarsa & Yulia Singgih Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.